

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnis Tionghoa di Indonesia memegang peranan penting dalam bidang ekonomi hal tersebut tidak dapat terelakan dengan menjamurnya produk buatan negara asal mereka di Indonesia. Hal tersebut sudah terjadi pada zaman Belanda, Belanda mengundang orang Tionghoa untung berdagang di Nusantara guna meningkatkan perekonomian di Nusantara. Akibatnya mayoritas para pengusaha swasta di Indonesia adalah orang-orang keturunan Tionghoa. Tampaknya orang Tionghoa atau negara Tiongkok dan Indonesia telah menjalani hubungan diplomatik resmi pada tahun 13 April 1950 dan sempat terputus. Tahun 1990 Indonesia dan Tiongkok membuka lagi hubungan diplomatik mereka yang terputus selama lebih dari 30 tahun, saat itu posisi Indonesia berada dalam posisi kuat berbanding terbalik dengan Tiongkok yang sedang dalam keadaan goyah dan lemah.

Keadaan berubah pada saat tahun 1991 Tiongkok membuka negerinya bagi dunia, hal tersebut memberikan dampak yang baik karena banyak investor-investor dari seluruh dunia yang membanjiri Tiongkok, sejak saat itu lah pembangunan ekonomi Tiongkok mengalami grafik yang naik secara signifikan.¹ Indonesia menjadi salah satu negara yang bekerja sama secara baik dengan Tiongkok sampai sekarang, bahkan Tiongkok banyak menanamkan saham di Indonesia. Tiongkok telah menjadi mitra dagang terbesar Indonesia juga sumber investasi asing langsung kedua. Salah satu etnis negara Tiongkok yaitu etnis

¹ I Wibowo dan Syamsul Hadi. *Merangkul Cina*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009. hlm.2-3

Tionghoa menyebar dan menetap diberbagai wilayah Indonesia untuk mengembangkan usahanya termasuk salah satunya Tasikmalaya.²

Tasikmalaya menjadi salah satu daerah kabupaten dengan dominasi ekonomi oleh orang etnis Tionghoa hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya toko-toko di Tasikmalaya yang dimiliki dan dijalankan oleh etnis Tionghoa. Selain itu para pengusaha etnis Tionghoa tersebut membuat tempat ibadah yang megah, bank swasta milik para pengusaha keturunan Tionghoa dan hal tersebut dianggap masyarakat pribumi mewakili status sosial kalangan non pribumi. Menjamurnya para pengusaha asing dari berbagai etnis salah satunya etnis Tionghoa karena terdapat pergeseran kebijakan pemerintah daerah dengan berkembang kebijakan baru dari Pemda Tasikmalaya yang memberikan perhatian lebih kepada investor dari luar dan tanpa disadari hal tersebut membuat masyarakat pribumi merasa di anak tirikan oleh pemerintah daerahnya sendiri.³

Indonesia dan Tiongkok memang menjalin kerja sama yang baik dalam bidang ekonomi namun terdapat beberapa persoalan atau isu sosial dimasyarakat yang mengganjal. Perbedaan pengetahuan, pandangan, perlakuan ataupun komunikasi antar kedua belah pihak masih menjadi penghalang. Tony Dian Effendi juga menggambarkan meskipun hubungan masyarakat Indonesia dengan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia terlihat baik-baik saja namun bukan berarti persepsi negatif terhadap Tiongkok atau etnis Tionghoa sudah hilang. Stigma atau persepsi yang paling berpengaruh yaitu ancaman ekonomi, politik, diplomasi dan

² Veren Tantoh, Silverio Raden Lilik Aji Sampurno. *Kerusuhan Tasikmalaya 1996: Studi Kasus Komunitas Tionghoa*. Vol.1 No.1, 2020.hlm 3-4

³ Ali Nuryasin, dkk. *Amarah Tasikmalaya*. Jakarta Timur. Institut Studi Arus Informasi, 1998. hlm. 6-7

human capital.⁴ Ancaman ekonomi yang dirasakan masyarakat lokal karena kekhawatiran dominasi produk serta dominasi wilayah perdagangan.⁵

Persepsi negatif yang masih menjamur dikalangan masyarakat pribumi tersebut menimbulkan kesalahpahaman diantaranya. Kerusuhan sosial yang masih berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) masih relatif terjadi di Indonesia pada tahun 90-an, khususnya pada etnis Tionghoa karena pada masa jabatan Soeharto beliau dikenal anti-Tionghoa. Senjang tahun 1995-1998 adalah tahun-tahun paling suram karena diwarnai dengan kerusuhan, kekerasan fisik dan pembakaran di kota-kota Indonesia seperti Rengas Dengklok, Pekalongan, Banjarmasin, Jember. Tidak hanya kota-kota besar, desa kecil seperti Tasikmalaya juga mengalami kerusuhan yang merugikan berbagai kalangan seperti etnis Tionghoa. Orang-orang Tionghoa dan Sunda memiliki kesenjangan sosial yang signifikan terutama dalam bidang ekonomi karena orang Tionghoa terkenal memiliki banyak cabang usaha.⁶

Kerusuhan di Tasikmalaya yang terjadi pada tanggal 26 Desember 1996 menyebabkan trauma yang relatif membekas bagi etnis Tionghoa. Kerusuhan 1996 diawali dengan adanya huru hara penyiksaan seorang santri dan ustadz yang disiksa oleh oknum polisi dan memicu amarah publik karena ulama atau ustadz di Tasikmalaya memiliki kedudukan paling tinggi di masyarakat bahkan lebih dari

⁴ *Human capital* adalah pendidikan, pengetahuan dan keterampilan pada usia kerja yang terbentuk melalui pendidikan formal, pelayihan dan pengalaman. Lihat di M.Pauli. *Human Capital Management: Kepemimpinan Transformatif pada Revolusi Industri 4.0*. Kanisius. 2022. hal 43

⁵ Paulus Rudolf Yuniarto, Thung Julian. *Ragam dan Prospek Hubungan Antarwarga Indonesia-Tionghok*. Surabaya. Airlangga Univeristy Press. 2021. hlm. 1-13

⁶ Agung Nurdiansyah Sujana “*Dampak Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa di Sekitar Jalan Cihideung Gede dan KHZ.Zaenal Mustofa Pasca Kerusuhan Sosial Tahun 1996 di Tasikmalaya*”, Skripsi Universitas Siliwangi , 2021, hlm. 2-4

pejabat pemerintah. Kerusuhan 1996 membuat Tasikmalaya menjadi kota mati sementara. Aliran listrik terputus, pasukan ABRI memblokir pusat daerah Tasikmalaya untuk melidungi sejumlah kantor pemerintahan.

Massa yang berdemo mengakibatkan kerusakan parah serta pembakaran puluhan bangunan yang terdiri dari kantor polisi, toko, tempat ibadah, bank dan pabrik yang mayoritasnya milik masyarakat Tionghoa. Akibatnya jumlah kerugian yang didapat cukup besar yakni 16 kantor polsek dibakar dan dirusak, 4 pos polisi, 3 gereja, 6 bank swasta pemerintah dibakar, 33 kendaraan roda empat dirusak dan 11 dibakar, 14 kendaraan roda dua dirusak dan 3 dibakar, 39 pertokoan dirusak dan 30 dibakar.⁷ Dalam buku amarah buku Amarah Tasikmalaya kerugian total yang didapat sebesar Rp.85 milyar.

Insiden 1996 tentu saja membuat luka dan trauma besar terhadap etnis Tionghoa yang menjadi sasaran amukan masyarakat pribumi pada saat itu. Menurut penuturan Achieen Sugianto pemilik toko kosmetik dewi yang berlokasi di Pasar Wetan Tasikmalaya pernah menjadi saksi dan korban atas peristiwa 1996 di Tasikmalaya masih menyisakan luka dan trauma yang cukup lama. Saat peristiwa terjadi Sugianto dan keluarganya berdiam diri dibelakang rumahnya saat rumah mereka diserang dengan batu yang menjadi sasaran amukan warga pribumi, setelah suasana agak tenang mereka mencari tempat untuk mengungsi mereka dibantu oleh tetangga dibelakang rumahnya untuk mencari tempat yang aman. Pasca kejadian 1996 itu Sugianto dan keluarganya pergi ke Bandung untuk berlindung dan memulihkan diri mereka dari peristiwa tersebut. Menurut Sugianto

⁷ Kompas. 28 Desember 1996, No. 180 tahun ke-32

juga pasca kejadian tersebut etnis Tionghoa agak berhati-hati dengan penduduk sekitar dan agak menutup diri karena trauma akan peristiwa tersebut.⁸

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febri Wianata Alamsyah dengan judul “Derelasi Serta Rekontruksi Sosial Etnis Tionghoa di Jakarta (1967-2001)” membahas tentang proses rekontruksi etnis Tionghoa korban kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. penelitian terdahulu ini mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu memaparkan proses rekontruksi atau proses tentang etnis Tionghoa yang bisa melewati trauma dan keterpurukan mereka atas kerusuhan antar dua golongan ini yaitu etnis Tionghoa dengan Pribumi. Perbedaannya penelitian ini hanya membahas alasan kehancuran dan proses rekontruksinya sedangkan perubahan pasca kerusuhannya tidak dibahas atau tidak diteliti.⁹

Alasan penulis memilih untuk meneliti ini didasrai dengan latar belakang kekaguman penulis pada etnis Tionghoa di Tasikmalaya yang pernah dalam keadaan terpuruk dan terfitnah hingga menyebabkan kerugian yang sangat besar tetapi mereka dapat bangkit kembali dengan cepat diatas rasa trauma mereka. Hal-hal yang telah dijelaskan pada latar belakang ini, kemudian dijadikan dasar oleh peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai proses perjalanan hidup etnis Tionghoa melalui rasa trauma dan bangkit kembali dari keterpurukan, dengan mengambil judul “RESILIENSI ETNIS TIONGHOA TASIKMALAYA TAHUN 1996-2000”

⁸ Wawancara dengan Chieen Sugianto Pemilik Toko Dewi 11 Oktober 2023

⁹ Febri Wianata Alamsyah “Derelasi Serta Rekontruksi Sosial Etnis Tionghoa di Jakarta (1967-2001)”.2021.

1.2 Rumusan Masalah

Rumuskan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Resiliensi Etnis Tionghoa di Tasikmalaya Tahun 1996-2000”. Rumusan masalah tersebut penulis tuangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi etnis Tionghoa di Tasikmalaya Tahun 1996?
2. Bagaimana proses resiliensi etnis Tionghoa pasca peristiwa 1996?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi pada etnis Tionghoa pasca resiliensi dari tahun 1996-2000?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan peneliti yaitu:

1. Kondisi etnis Tionghoa di Tasikmalaya Tahun 1996.
2. Proses resiliensi etnis Tionghoa di Tasikmalaya.
3. Perubahan yang terjadi pada etnis Tionghoa pasca resiliensi dari tahun 1996-2000

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti membuat penelitian ini dengan berharap penelitian ini mampu menarik minat pembaca untuk memperluas ilmu pengetahuannya. Penelitian ini juga mampu memberikan manfaat secara teoritis, praktis dan empiris.

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber pembelajaran untuk siswa-siswi di sekolah agar tercipta karakter pelajar yang tumbuh rasa toleransi di Indonesia yang beragam budaya dan agama.

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umum khususnya masyarakat Tasikmalaya demi tercapainya lingkungan masyarakat yang memiliki rasa toleransi dan melekat budaya.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Kajian Teori

1.5.1.1 Teori Konflik

Konflik merupakan hal yang sering terjadi dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat. Konflik sering terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, adanya perbedaan atau selisih pendapat. Konflik sering kali berakhir tidak baik bahkan sampai menimbulkan kerusuhan dan kekerasan fisik. Rubin, dkk berargumentasi bahwa pengertian konflik diartikan terlalu luas, Rubin mengartikannya sebagai “ Perbedaan kepentingan yang dirasakan atau keyakinan bahwa aspirasi para pihak saat ini tidak dapat dicapai secara bersamaan”. Jehn dan Bendersky mendefinisikan konflik sebagai ketidakcocokan atau pandangan yang berbeda di antara pihak-pihak yang terlibat. Istilah konflik dalam bahasa Tiongkok mempunyai arti yang lebih kuat yaitu pertarungan menang-kalah dibandingkan arti dalam istilah bahasa Inggris.¹⁰ David Lockwood mengemukakan arti dari konflik adalah perselisihan atau permusuhan antara kelompok dalam masyarakat karena tertarik dengan kepentingan tertentu. Menurut Karl Marx dalam konflik ini memandang bahwa sistem sosial dibagi menjadi dua, pertama adalah adanya kelompok penindas dan kelompok yang ditindas, dengan makna lain adanya kelompok yang berkuasa dan kelompok yang lemah.¹¹

¹⁰ Dean Tjosvold. *Defining Conflict and Making Choices About Its Management: Lighting the Dark Side of Organizational Life*. Vol. 17 No. 2. 2006. hlm.87-89.

¹¹ Rustam E Tamburaka, M.A. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta, Rineka Cipta, 2002. hlm 100-102

Teori konflik yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori konflik berdasarkan argumen Ralf Dahrendorf konflik menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dari relasi antara pemilik kekuasaan dan mereka yang tidak berkuasa. Dahrendorf berpendapat bahwa di dalam setiap asosiasi yang diwarnai dengan penuh pertentangan akan ada ketegangan di antara mereka yang ikut dalam struktur kekuasaan dan mereka yang tunduk pada struktur itu. Kelompok kepentingan yang dimaksud disini adalah kepentingan bersifat manifest atau laten. Kepentingan laten adalah perlakuan yang menjadi potensial yang telah ditentukan bagi seseorang karena ia menduduki peranan tertentu tetapi masih belum disadari. Biasanya hal ini terdapat pada kasus kelompok-kelompok minoritas seperti Tionghoa, suku Indian, Chicanos.¹²

Kasus kerusuhan Tasikmalaya tahun 1996-1998 ini berhubungan dengan teori konflik. Etnis Tionghoa merupakan etnis atau kelompok masyarakat minoritas di Tasikmalaya. Meskipun minoritas, etnis Tionghoa mendominasi perputaran perekonomian di Tasikmalaya, banyak toko-toko usaha milik orang Tionghoa dari zaman dulu sebelum kerusuhan sampai sekarang. Orang-orang Tionghoa terkenal pekerja keras dan pintar dalam hal bisnis dan perdagangan, usahanya yang maju tentu saja sukses membuat perekonomian mereka juga maju, tanpa disadari dalam kehidupan sosial mereka menjadi orang yang disegani dan terpandang karena memiliki uang yang banyak dan usaha yang sukses. Mereka yang memiliki 2 hal itu tentu saja memiliki otoritas yang kuat, aparat pemerintahan condong lebih menghormati dan segan dengan mereka yang

¹² Aniek Rahmaniah. *Matateorizing: Teori Konflik (Ralf Dahrendorf)*. 2016. hlm. 7-10.

mempunyai uang dan kuasa termasuk aparat kepolisian. Orang-orang Tionghoa dengan aparat kepolisian bersekongkol dalam beberapa hal, terlihat dari penjagaan pabrik-pabrik milik orang Tionghoa oleh aparat kepolisian.

Hal tersebut memicu banyaknya pandangan negatif dan kecemburuan sosial warga lokal atau pribumi dengan kelompok masyarakat Tionghoa yang merasa di istimewa. Pribumi merasa tidak adil dan berfikir hal ini terjadi karena adanya kelompok berkuasa dan mereka yang tidak berkuasa. Kerusuhan 1996 di Tasikmalaya diawali dengan pengeroyokan santri yang digaris bawahi orang islam dikereyok oleh aparat kepolisian, hal ini menyulut emosi berbagai pihak yang menyebabkan kerusuhan besar-besaran dan demo. Etnis Tionghoa terkena dampak dari kerusuhan ini, para demontran membakar habis-habisan toko-toko milik orang-orang Tionghoa, mereka membakar tempat ibadah selain agama Islam.¹³

1.5.1.2 Teori Identitas Sosial

Identitas sosial menurut Tajfel dan Turner adalah pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok dimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial. Hogg dan Graham memberikan argumentasi terkait identitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan yakni *social categorization*, *prototype* dan *depersonalization*. Mereka menyampaikan bahwa identitas sosial tidak datang secara tiba-tiba, dalam

¹³ Agung Nurdiansyah Sujana, *op.cit.*, hlm. 12

pembentukannya terdapat proses motivasi yakni peningkatan diri dan reduksi yang tidak menentu.¹⁴

Teori identitas sosial pertama kali dikemukakan oleh Henri Tajfel pada tahun 1970-an dan dikembangkan secara signifikan pada awal tahun 1980-an sebagai penjelasan umum tentang proses kelompok dan sifat kelompok sosial. Teori identitas sosial adalah teori psikologi sosial interaksionis tentang peran konsepsi diri dan proses kognitif terkait serta keyakinan sosial dalam proses kelompok dan hubungan antarkelompok. Teori identitas sosial ini berpandangan bahwa individu mengidentifikasi diri mereka sendiri berdasarkan kelompok sosial yang mereka miliki seperti atau etnis. Kerusakan identitas terjadi karena perasaan identitas yang kuat terhadap kelompok tertentu yang memicu konflik dengan kelompok lain yang dianggap berbeda atau lain.

Keterkaitan teori identitas sosial dengan kasus kerusakan di Tasikmalaya 1996-1998, etnis Tionghoa adalah masyarakat minoritas di Tasikmalaya namun hal ini tidak membuat mereka kehilangan eksistensinya justru mereka mendominasi lebih dari warga lokalnya khususnya di bidang usaha. Etnis Tionghoa di Tasikmalaya memiliki identitas yang kuat dan memancing kecemburuan sosial dengan kelompok lain atau pribumi. Masyarakat lokal merasakan ketidakadilan di tanah mereka sendiri, kekuasaan dan otoritas banyak dimiliki oleh etnis Tionghoa sedangkan pribumi terkesan berada dibawah mereka yang minoritas baik dalam hal ekonomi dan hal lainnya, seakan etnis Tionghoa yang minoritas memiliki keistimewaan tersendiri.

¹⁴ Intan Rahmawati. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2022. hlm. 35

Adanya pengelompokan-pengelompokan sosial yang dimulai dari zaman penjajahan sangat terasa dampaknya. Pada masa penjajahan Belanda kelompok sosial di masyarakat terbagi menjadi 3 kelompok sosial yaitu, yang pertama golongan atas yang terdiri dari warga Belanda, kedua golongan menengah yaitu warga Tionghoa, India, dan Arab, Ketiga yaitu golongan bawah yang berisikan para pribumi. Tidak dapat dipungkiri bahwa persefektif ini masih dapat dirasakan secara tidak langsung dalam keberlangsungan hidup di masyarakat.¹⁵

1.6 Teori Resiliensi

Istilah resiliensi yang berasal dari dua suku kata yaitu *resiliency* dan *resilience* meskipun kata tersebut dituliskan berbeda namun dalam bahasa Indonesia tetap satu kata yaitu resiliensi. Kata *Resiliency* digunakan dalam memberikan penjelasan atau gambaran tentang peran dominan dari berbagai kualitas internal Perseorangan dalam memunculkan apatasi yang positif. Sedangkan *resilience* digunakan dalam mendeskripsikan fenomena yang sama.¹⁶

Resiliensi adalah kapasitas yang digunakan untuk mempertahankan kemampuan secara kompeten dalam menghadapi berbagai sektor permasalahan yang ada didalam kehidupan. Menurut Lazarus resiliensi adalah sebagai koping efektif dan adaptasi positif terhadap stresor, tekanan dan kesulitan. Resiliensi ditandai dengan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman yang memilukan. Resiliensi adalah proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik perseorangan, keluarga atau lingkungan masyarakat yang lebih luas.

¹⁵ Agung Nurdiansyah Sujana, *loc.cit*.

¹⁶ Wiwin Hendriani. Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar. Jakarta Timur. Kencana. 2022. hlm.26

Chichetti dan Rogosch menyatakan bahwa terdapat dua komponen yang harus ada dalam mengidentifikasi resiliensi yaitu: 1). Paparan dari situasi yang sulit dan menekan, hambatan, yang berat dalam hidup perseorangan. 2) penyesuaian positif perseorangan terhadap situasi tersebut. Resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor perseorangan atau sosial dan lingkungan yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan.¹⁷

Keterkaitan teori resiliensi dengan penelitian adalah melihat usaha dan kerja keras masyarakat etnis Tionghoa yang mencoba bangkit dari keterpurukan mereka pasca peristiwa kerusuhan 1996. Mereka yang selalu mencoba berbagai cara dan usaha untuk kembali ke kehidupan normal mereka sambil melewati atau melawan rasa trauma mereka. Etnis Tionghoa tidak bisa melawan karena mereka minoritas tetapi pada saat itu mereka bisa kembali normal dengan cepat baik dari segi ekonomi maupun sosial.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah kegiatan mendalami, mengamati dan menelaah serta mengidentifikasi pengetahuan, kajian pustaka berisi uraian tentang penelitian-penelitian sebelumnya dan tentang permasalahan yang sama.¹⁸ Kajian pustaka dalam penelitian ini disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Terdapat enam pustaka yang dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian “Resiliensi Etnis Tionghoa Tasikmalaya Tahun 1996-2000”

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 25.

¹⁸ Muh. Fitrah dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi,. Jejak, 2017. hlm. 136

Pertanyaan penelitian pertama tentang Posisi masyarakat Tionghoa saat peristiwa 1996 terjadi akan menggunakan satu pustaka dan satu artikel jurnal yaitu pustaka Amarah Tasikmalaya : Konflik di Basis Islam dan artikel Jurnal Kerusuhan Tasikmalaya 1996: Studi Kasus Komunitas Tionghoa. Pustaka pertama yaitu Amarah Tasikmalaya: Konflik di basis Islam, karya Toriq Hadad dengan menceritakan tentang kerusuhan yang terjadi di Tasikmalaya pada tanggal 26 desember dan hubungan antara Islam, masyarakat Tionghoa dan umat Kristen di Tasikmalaya. Pustaka ini memberi referensi mengenai akar konflik kerusuhan di Tasikmalaya 26 Desember 1996, dominasi ekonomi oleh masyarakat Tionghoa, kehidupan masyarakat Tionghoa di Tasikmalaya bahkan wawancara dengan orang-orang keturunan Tionghoa yang membahas tentang posisi masyarakat Tionghoa saat kejadian berlangsung dimana etnis Tionghoa menjadi tujuan amukan massa pada saat itu. Dalam buku ini juga menjelaskan mengenai perpolitikan di Tasikmalaya, sosial ekonomi Tasikmalaya dan yang berhubungan dengan Islam di Tasikmalaya. Yang menjadi rujukan utama dalam sumber pustaka ini adalah pada bab 3 dan bab 5 karena dalam bab ini memaparkan informasi tentang seluk beluk sebenarnya yang terjadi atas peristiwa 1996 tersebut serta pada bab 5 memaparkan tentang akar kecemburuan sosial masyarakat lokal terhadap etnis Tionghoa. Pustaka kedua yang digunakan adalah artikel jurnal “Kerusuhan Tasikmalaya 1996: Studi Kasus Komunitas Tionghoa” artikel jurnal yang ditulis oleh Veren Tantoh dan Silverio Raden Lilik Aji Sampurno pada artikel jurnal ini pembahasan yang menjadi sumber utama untuk penelitian yaitu menjelaskan tentang kerusuhan di Tasikmalaya dan dampak yang dirasakan oleh

etnis Tionghoa baik itu dari dampak ekonomi dan sosial. Artikel jurnal ini juga menjelaskan kronologi peristiwa kerusuhan Tasikmalaya 1996.

Pertanyaan penelitian kedua yaitu membahas tentang proses resiliensi etnis Tionghoa pasca kerusuhan. Pustaka digunakan terdapat satu pustaka dan satu artikel jurnal. Artikel jurnal yang berjudul “Hubungan antara *Forgiveness* dengan Resiliensi pada Penyintas Pasca Konflik di Aceh” artikel jurnal karya Rifda Salsabila,dkk ini memaparkan tentang kerusuhan yang terjadi di Aceh menyebabkan hancurnya sistem, banyak terjadinya pengekangan dan pembunuhan bahkan akibat konflik tersebut beberapa orang mengalami gejala PTSD, gejala mental, keputusasaan dan ketakutan kembali menjalani hidup secara normal. Sumber pustaka kedua yaitu pustaka dengan judul “Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan” karya Eem Munawaroh dan Asya Anesty Mashudi, pustaka ini terdapat 9 bab yang membahas semua tentang resiliensi mulai dari apa dan mengapa resiliensi bisa terjadi, faktor, dinamika dan implementasi resiliensi dalam berbagai kehidupan sampai cara atau langkah dalam membangun resiliensi. Dalam pustaka ini semua bab penting untuk penelitian ini karena setiap bab saling berhubungan.

Pertanyaan ketiga yaitu perubahan yang terjadi pasca peristiwa 1996 menggunakan satu karya tulis ilmiah dan satu artikel jurnal. Pertama, karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Agung Nurdiansyah Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi dengan judul “ Dampak Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa Disekitar Jalan Cihideung Gede dan Kh.Zaenal Mustofa Pasca Kerusuhan Sosial Tahun 1996 di Tasikmalaya”, dalam penulisan skripsi ini lebih

merujuk kepada isu sosial ekonomi pasca kerusuhanya dan kecemburuan sosial yang diakibatkan aparat kepolisian dan masyarakat Tionghoa dalam melindungi bisnis milik orang Tionghoa serta adanya kesenjangan sosial antara pribumi dan orang Tionghoa yang sangat signifikan, dalam skripsi ini juga membahas situasi etnis Tionghoa pasca peristiwa 1996 terjadi, yang menjadi sumber utama bagi penelitian dalam skripsi ini yaitu memuat informasi mengenai dampak yang dirasakan oleh etnis Tionghoa dalam segi ekonomi dan sosial.

Artikel jurnal kedua untuk pertanyaan ketiga karya Juliandry Hutahaeen dengan judul “ Dampak kerusuhan Mei 1998 Terhadap Pengusaha Etnis tionghoa di Pertukangan Jakarta Tahun 1998-2003”, artikel ini membahas tentang kerugian besar yang dialami oleh pengusaha etnis Tionghoa di daerah petukanga Jakarta, toko mereka yang dibangun bertahun-tahun hancur dalam sehari dibakar dan dirusak oleh pribumi dalam kerusuhan Mei 1998. Banyak orang Tionghoa yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga berdagang menjadi sumber utama mata pencaharian mereka oleh karena itu berbagai macam cara mereka akukan untuk berdagang kembali kaena harus menghidupi keluarganya, terbukti tak lama dari kasus Mei 1998 mereka bangkit kembali.¹⁹

¹⁹ Juliandry Hutahaeen. *Dampak Kerusuhan Mei 1998 Terhadap Penusaha Etnis Tionghoa di Petukangan Jkarta Tahun 1998-2003*. Vol.3 No. 1, 2017 hlm 32-33.

1.5.3 Historiografi yang relevan

Historiografi yang relevan mampu menjadi bahan pijakan bagi peneliti untuk memperoleh referensi dan acuan dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian relevan dengan penyusunan proposal ini yaitu:

Pertama, tulisan karya Jenny Sandra Pardede dengan judul “Eksistensi Etnis Tionghoa Pasca Orde Baru di Tasikmalaya” penelitian ini membahas tentang ekstensi etnis tionghoa pasca Orde Baru dan Orde Baru berakhir pada tahun 1998, karena sebelumnya pada masa Orde Baru etnis Tionghoa kerap kali mendapatkan tindakan diskriminasi dari pemerintahan, mereka kerap kali dijadikan bahan sasaran amukan warga seperti halnya peristiwa di Tasikmalaya. Didalam penelitian ini peneliti memaparkan bahwa salah satu narasumbernya mengalami trauma berkelanjutan sampai sekarang atas peristiwa tersebut karena rumah keluarganya dilempari batu setelah kejadian tersebut situasi berubah kebanyakan etnis Tionghoa mengganti nama mereka menjadi nama yang lebih Indonesia dan berpindah agama ke Islam dan Nasrani karena agama Konghucu tidak dianggap sebagai agama.²⁰

Persamaan antara penulisan penelitian ini dengan penelitian karya Jenny Pardede yaitu membahas tentang akibat yang ditimbulkan atas peristiwa 1996 di Tasikmalaya pada etnis Tionghoanya. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini, penelitian karya Jenny ini membahas tentang eksistensi etnis Tionghoa pasca Orde Baru karena dalam Orde Lama etni Tionghoa mendapatkan

²⁰ Jenny Sandria Pardede “ Eksistensi Etnis Tionghoa Pasca Orde Baru Di Kota Tasikmalaya” ” Skripsi Universitas Siliwangi, 2019, hlm 6-7.

diskriminasi yang cukup menonjol, disini Jenny berfokuskan pada tahun-tahun 1998-2000-an.

Kedua, tulisan karya Muhammad Aji Rafsyajani Firmansyah jurusan Ilmu Politik Universitas Siliwangi denan judul “ Ekonomi Politik dan Dinamika Dominasi Kekuatan Bisnis Etnis Tionghoa di Tasikmalaya”, didalam penulisan skripsi ini isi yang terkandung lebih merujuk pada kekuatan bisnis etnis Tionghoa, pola atau strategi yang dilakukan etnis Tionghoa di Tasikmalaya dalam melakukan perputaran perekonomian mereka sehingga bisa mendominasi bisnis di Tasikmalaya. Dominasi perbisnisan etnis Tionghoa ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya bekerja keras, selektif dalam memilih distributor barang, masyarakat Tionghoa juga memiliki kesabaran dan konsistensi yang tinggi.

Selain dominasi ekonomi skripsi ini juga membahas tentang keterlibatan etnis Tionghoa dalam perpolitikan di Tasikmalaya, faktanya tidak banyak masyarakat etnis Tionghoa yang ikut andil dalam perpolitikan atau masuk kedalam partai, hanya ada satu orang keturunan etnis Tionghoa yang ikut dalam dunia politik yaitu menjadi anggota DPRD Kota Tasikmalaya periode 2019-2024.²¹ Persamaan yang menonjol dalam penelitian ini dan penelitian karya M.Aji adalah membahas segilintir keterpurukan etnis Tionghoa dan cara mereka bangkit dari keterpurukan tersebut sedangkan perbedaannya ddalam penelitian karya Aji ini memuat informasi dua sisi yaitu ekonomi dan perpolitikan etnis Tionghoa juga.

²¹ Muhammad Aji Rafsyanjani Firmansyah “Ekonomi Politik dan Dominasi Kekuatan Bisnis Etnis Tionghoa di Tasikmalaya” Skripsi Universitas Siliwangi, 2020,hlm. 92-93

Ketiga, tulisan karya Febri Wianata Alamsyah dengan judul “Delerasi Serta Rekonstruksi Sosial Etnis Tionghoa di Jakarta (1967-2001)” . dalam penelitian karya Febri membahas tentang proses kehancuran relasi sosial etnis Tionghoa sepanjang pemerintahan Orde Baru 1967-1998 dan menjelaskan tentang bagaimana proses rekontruksi sosial pasca kerusuhan Mei 1998-2001 di Jakarta. Pada zaman Orde Baru telah terjadi proses kontruksi sosial yang dilakukan oleh Soeharto untuk membentuk delerasi sosial etnis Tionghoa sampai terjadinya kerusuhan anti-Tionghoa pada tahun 13-15 Mei 1998.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian karya Febri yaitu membahas tentang proses perubahan, perbaikan atau rekontruksi dalam bidang sosial bagi etnis Tionghoa setelah kejadian peristiwa Mei 1998 dan berhubungan dengan penelitian ini dimana dalam penelitian ini juga mengkaji bagaiman proses etnis Tionghoa Tasikmalaya bangkit dan beradaptasi dengan masyarakat kembali setelah persitiwa 1996.

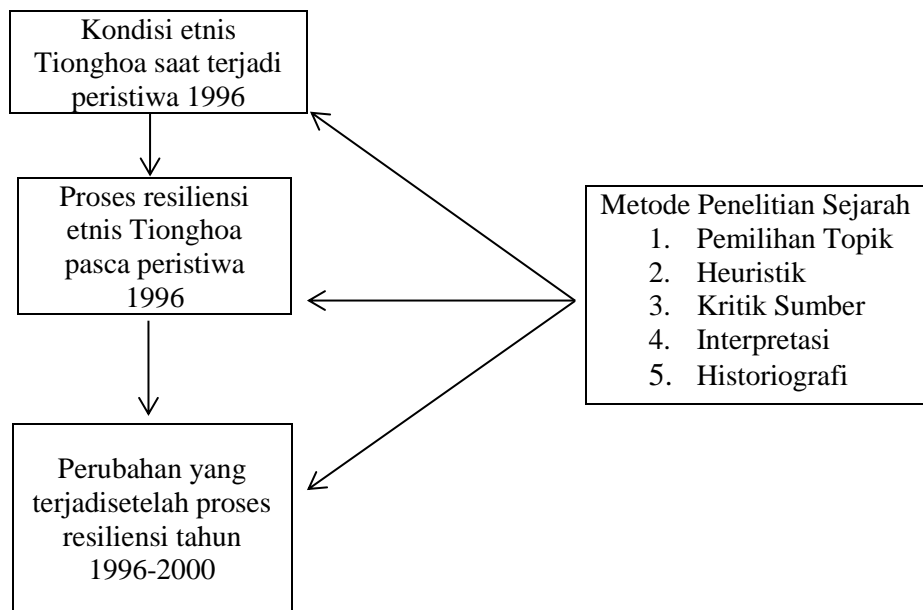
1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu konsep yang saling terhubung dengan konsep yang lainnya terkait dengan masalah yang sedang diteliti atau simpulan singkat dari tinjauan pustaka dari masalah yang sedang diteliti.

Penelitian dengan judul “*Resiliensi Etnis Tionghoa Tasikmalaya Tahun 1996-2000*” akan memaparkan yang berkaitan dengan peristiwa kerusuhan yang melibatkan etnis Tionghoa diantaranya kondisi etnis Tionghoa saat kerusuhan berlangsung dan dampak yang dialami oleh etnis Tionghoa pasca kerusuhan, pola

²² Febri Wianata Alamsyah “Derelasi Serta Rekontruksi Sosial Etnis Tionghoa di Jakarta (1967-2001)” Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2021.

yang digunakan etnis Tionghoa dalam membangkitkan atau membangun kembali perekonomian mereka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menggunakan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, teori tersebut menjadi pisau analisis untuk membantu mengungkapkan permasalahan tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Sejarah memerlukan penelitian sebelum disajikan atau dipublikasikan dalam bentuk historiografi. Historiografi ini dihasilkan melalui penelitian sejarah. Penelitian sejarah tentu saja memiliki tahapan metode penelitian. Menurut Kuntowijoyo metode penelitian sejarah terbagi kedalam lima bagian yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi.

1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik yaitu gambaran tingkat kedalaman dan cakupan dari sebuah penelitian yang akan dibahas. Setiap penelitian harus mempunyai satu

kesatuan tema yang terarah pada pertanyaan atau proposisi yang bulat, yang akan memberikan tujuan yang terarah yang akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan khusus. Seorang penulis sejarah setelah memilih satu topik, langkah utama yang akan dilakukannya adalah mencari saksi-saksi yang mengetahui sebuah peristiwa sejarah tersebut.²³ Pemilihan topik penelitian sejarah memerlukan kedekatan peneliti dengan objek yang akan di teliti, kedekatan yang di perlukan adalah kedekatan emosional dan intelektual.

Kedekatan emosional peneliti dengan topik penelitian skripsi ini terletak pada latar belakang peneliti sebagai akademisi sejarah dan memiliki ketertarikan terhadap etnis Tionghoa Tasikmalaya pasca peristiwa 26 Desember 1996. Kedekatan intelektual peneliti dengan topik skripsi ini tercipta setelah peneliti melakukan analisis literatur tentang etnis Tionghoa Tasikmalaya dan Peristiwa 26 Desember 1996.

1.6.2 Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heuriskein* memiliki arti tidak hanya menemukan tetapi mencari dahulu. Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.. Pada tahap ini kegiatan di arahkan menuju penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan di teliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian berupa temuan benda atau sumber lisan.

Heuristik sejarah tidak berbeda dengan kegiatan bibliografi, sejarawan harus banyak menggunakan banyak materiel yang terdapat di dalam buku-buku.

²³Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2014. hlm.88-89

Heuristik banyak menyita waktu dalam menemukan sumber sejarah untuk penelitian. Sumber sejarah menurut Helius Sjamsuddin adalah segala sesuatu yang langsung ataupun tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Sumber sejarah secara umum dapat diartikan segala warisan kebudayaan yang berbentuk lisan, tertulis, berwujud dan dapat digunakan untuk mencari kebenaran baik untuk sejarah lokal maupun interlokal. Sumber sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber sejarah tertulis, lisan dan benda.

Sumber sejarah tertulis, sumber yang berbentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas, sumber ini dapat ditemukan di batu, kayu, kertas, dinding gua. Sumber lisan, sumber lisan ini bisa didapatkan pada pelaku sejarah atau saksi sejarah yang terjadi pada masa lalu. Kelemahan sumber lisan ini yaitu kebenarannya sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan, dan tafsiran pencerita. Sumber benda, segala sesuatu yang diperoleh dari benda-benda peninggalan budaya atau benda-benda sisa-sisa peninggalan peristiwa sejarah tersebut yang dinamakan benda kuno atau benda purbakala. Sumber ini dapat ditemukan pada benda-benda yang terbuat dari batu, logam, kayu dan tanah.

Sumber sejarah juga dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer, yaitu kesaksian dari seorang saksi yang melihat atau mengalami peristiwa sejarah tersebut. Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder, yaitu kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata. Contohnya hasil liputan koran.²⁴

²⁴ Sulasman. *Op.cit.*, hlm 96

Sumber primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan narasumber yang pernah menjadi saksi dalam peristiwa 26 desember 1996 di Tasikmalaya yaitu Ibu Alexandria, Koko Harry, Bapak S dan Koko Achieen. Mereka menceritakan pengalaman-pengalaman mereka saat peristiwa kerusuhan 1996 terjadi dan rasa trauma serta kerugian yang mereka alami. Sedangkan untuk sumber sekundernya adalah pustaka *Amarah Tasikmalaya : Konflik di Basis Islam* karya Thariq Hadad tahun 1998 dan artikel Jurnal *Kerusuhan Tasikmalaya 1996: Studi Kasus Komunitas Tionghoa* karya Veren Tantoh tahun 2020. Pustaka tersebut banyak menjelaskan alur dan latar belakang dari terjadinya peristiwa kerusuhan 1996 terjadi serta banyaknya hasil wawancara dengan para petinggi di Tasikmalaya.

1.6.3 Kritik Sumber

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber pada tahap heuristik telah di kumpulkan. Tahap ini memiliki tujuan tertentu salah satunya otentitas yang memiliki arti asli dan sesuai fakta. Pada tahap ini sumber-sumber yang telah terkumpul pada tahap heuristik di seleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, sumber yang faktual dan orsinilnya terjamin.

Proses kritik ini di bedakan menjadi dua macam yaitu, kritik internal dan kritik eksternal. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Kritik ekstren atau kritik luar hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi bahan rujukan penulis. Kritik Internal, kritik internal menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber kesaksian. Fakta kesaksian sudah di tegakkan melalui kritik internal,

sejarawan harus melaksanakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut, sejarawan dapat memutuskan apakah kesaksian tersebut dapat di andalkan (*reliable*) atau tidak.

Kritik dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap isi sumber yang akan di gunakan, melakukan analisis perbandingan satu sumber dengan sumber yang lainnya setelah keduanya selesai di himpun menjadi sebuah sumber. Sedangkan kritik eksternal, kritik eksternal dilakukan dengan tujuan mengetahui aotentitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal ini cara yang dilakukan untuk memverifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Kritik eksetrnal harus menegaskan fakta dari kesaksian, apakah kesaksian tersebut benar-benar di berikan pada waktu ini dan kesaksian yang telah di berikan telah bertahan tanpa perubahan tanpa adanya tambahan atau peghilangan subtansial.²⁵ Kritik ekstern dalam penelitian skripsi ini dengan melakukan pengecekan kembali bagian luar skripsi seperti gaya tulisan yang di gunakan, kondisi kertas, keaslian penulis, dan lainnya.

Kritik eksternal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan kesamaan cerita dari para narasumber karena beberapa diantaranya memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda. Seperti halnya koko Achieen menyebutkan jika etnis Tionghoa tidak semuanya bergotong royong atau membantu sama lain untuk mengembalikan usaha-usaha mereka atau yang lainnya seringkali mereka berusaha sendiri, sedangkan dari penuturan Bapak S beliau mengatakan bahwa

²⁵Sulasman .*Op. cit.*, hlm 104

alasan etnis Tionghoa maju dan bangkit dalam waktu singkat salah satunya yaitu membantu satu sama lain dalam pendanaan.

1.6.4 Interpretasi

Kemampuan interpretasi adalah menjabarkan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah serta menjelaskan masalah yang sedang hangat. Tidak ada interpretasi yang bersifat *final* oleh sebab itu setiap generasi berhak merancang interpretasinya sendiri, interpretasi harus berbicara sendiri.

Sejarah meskipun di gali secara dalam akan tetap berwarna abu-abu atau tidak pasti tetapi hanya akan mencapai titik “mendekati” kebenaran, hal tersebut di sebabkan karena sejarah memiliki beragam interpretasi yang di lakukan oleh sejarawan dan hal ini tidak ada jaminan akan bebasnya dari unsur objektivitas dan subjektivitas. Banyaknya penafsiran sejarah yang dilakukan oleh sejarawan dengan berbagai filsafat, paham dan kepentingannya juga turut mempengaruhi timbulnya berbagai model penafsiran yang menjadikan sejarah semakain relatif.²⁶

Interpretasi terbagi menjadi dua yaitu interpretasi analisis dan sintesis. Interpretasi analisis dilakukan dengan menguraikan dan mencari kejelasan atau uraian, dalam tahap ini peneliti menguraikan isi sumber yang telah di dapatkan. Interpretasi sintesis yaitu menyatukan, artinya seluruh fajta sejarah di satukan dalam interpretasi bersama teori-teori yang digunakan saat menguraikan sejarah dalam proses historiografi. Dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran untuk

²⁶ Op. cit., hlm 109

mengidentifikasi tentang etnis Tionghoa di Tasikmalaya pasca peristiwa 26 Desember 1996.²⁷

1.6.5 Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* memiliki makna penyelidikan tentang gejala alam fisik, *grafein* berarti gambaran, lukisan atau tulisan. Secara harfiah historiografi diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Historiografi merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah dengan merangkai fakta dan makna secara kronologis atau diakronis dan sistematis, menjadi satu kesatuan tulisan sejarah yang berakhir menjadi kisah.²⁸

Historiografi dalam penelitian skripsi ini, sumber-sumber yang telah dikumpulkan, dikritik, dan diinterpretasi disusun menjadi sebuah narasi. Penyajian tulisan sejarah dibagi menjadi tiga bagian yang penting yaitu pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan. Skripsi ini telah memuat ketiga hal penting tersebut dalam BAB I memuat pengantar, BAB II, III, IV memuat hasil penelitian dan BAB V memuat kesimpulan. Dalam skripsi ini menjelaskan serta menguraikan mengenai kondisi etnis Tionghoa di Tasikmalaya Tahun 1996, proses resiliensi etnis Tionghoa di Tasikmalaya, perubahan yang terjadi pada etnis Tionghoa pasca resiliensi dari tahun 1996-2000.

²⁷Ajid Thohir, Ahmad Sahidin. Filsafat Sejarah: Protektif, Spekulatif, dan Kritis. Prenada Media. 2019.hal 147.

²⁸Sulasman .*Op. cit.*, hlm 149

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul “*Resiliensi Etnis Tionghoa Tasikmalaya Pasca Peristiwa 1996*” terdiri dari 5 bab. Bab I, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan, waktu dan tempat penelitian dan terakhir anggaran penelitian. Bab II memuat bahasan mengenai kondisi etnis Tionghoa saat peristiwa 1996. Bab III memuat bahasan mengenai resiliensi etnis Tionghoa pasca peristiwa 1996. Bab IV memuat perubahan yang terjadi etnis Tionghoa pasca resiliensi terjadi 1996-2000 . Bab V merupakan simpulan dan saran dari penelitian ini.

1.8 Waktu dan Tempat Penelitian

1.8.1 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan pada awal September 2023, Pegumpulan data dilaksanakan kurang lebih 1 bulan dengan cara wawancara dan studi pustaka, pengolahan data dilaksanakan 1 setengah bulan yang meliputi penyajian dalam bentuk historiografi dengan proses bimbingan berlangsung.

1.1 Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini bertempat di Vihara Avalokitesvara dan toko-toko kelontong yang berada di Jl. KHZ. Mustofa, Kecamatan Cihideung.